

BULETIN TAQWA

Universitas Medan Area

Periode Desember 2019



Utang-piutang dan pinjam meminjam dalam perspektif Islam

Dr. Rubino, MA.

17 Desember 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Manusia hidup di dunia ini memikul beban sebagai makhluk sosial. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Sebagai makhluk sosial tentu manusia mengalami dinamika hidup yang berbeda-beda. Ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang senang, ada yang susah, begitulah dinamika hidup yang terjadi, tidak terkecuali juga bagi diri kita. Dinamika hidup yang beragam ini pada hakikatnya adalah ujian bagi manusia. Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Anbiya' ayat 35 yang artinya, *“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami.”*

Sesuatu yang menyenangkan atau pun yang tidak menyenangkan itu adalah ujian bagi manusia. Dan tentunya dari ujian itulah akan diukur apakah kita sebagai seorang muslim akan mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam kehidupan kita dalam rangka membantu satu sama lain. Allah juga berfirman di dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 yang artinya, *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”*

Karena kita sebagai makhluk sosial dan akan diuji, apakah orang yang senang akan peduli dengan yang susah, apakah orang yang kaya akan peduli dengan yang miskin. Maka dalam ajaran Islam akan muncul berbagai macam hukum dan syariat yang mengatur tentang kehidupan bermuamalah. Di antaranya adalah konsep utang-piutang, pinjam meminjam. Dengan konsep inilah pada hakikatnya ingin menunjukkan, ingin menguji, apakah seorang muslim dengan muslim lainnya itu peduli, saling membantu.

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan seorang mukmin di dunia maka Allah akan melapangkan satu kesusahannya di akhirat. Dan barangsiapa memudahkan urusan orang yang mengalami kesulitan (utang), maka Allah akan memudahkan baginya (menghadapi) kesulitan di dunia dan akhirat. Dan siapa yang menutupi aib saudaranya di dunia ini maka nanti Allah juga akan menutupi aibnya di akhirat. Dan Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya.”*

Ketika seorang muslim membantu menyelesaikan kesusahan saudaranya di dunia, maka ketika ia kesusahan di akhirat nanti Allah akan melapangkan kesusahannya. Pesan dari hadits Rasul ini menunjukkan bahwa seorang mukmin juga harus peduli dengan urusan saudaranya yang mengalami kesulitan. Tidak ada seorang mukmin yang luput dari kesalahan, pasti ada saja kesalahan yang dilakukan oleh seorang mukmin. Sebagai seorang mukmin yang bersaudara, tanggung jawab kita bukan menyebarkan aibnya, melainkan menutupi aib saudara kita itu.

Dalam surat Al-Hujurat ayat 12 Allah juga katakan, *“Wahai orang-orang yang beriman!*

Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah

kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.”

Oleh karena itu persoalan utang-piutang atau pinjam meminjam secara hukum atau niat asalnya adalah boleh. Walaupun persoalan utang-piutang ini diperbolehkan dalam Islam, namun Rasulullah mengingatkan bagaimana sesungguhnya adab bagi orang yang berutang itu. Pertama, seorang mukmin diperbolehkan berutang selagi utang-piutang itu merupakan kebutuhan yang mendesak.

Kedua, harus diiringi dengan sebuah niat untuk membayar utang. Karena banyak orang yang berutang tetapi ia lupa terhadap utangnya. Ada tiga hal yang harus disegerakan dalam hidup ini, yaitu menyegerakan *fardhu kifayah* apabila ada yang meninggal. Kemudian apabila ada laki-laki dan perempuan yang secara umur sudah mencukupi dan ingin menikah maka harus segera dinikahkan. Selanjutnya yaitu bagi orang yang berutang dan memiliki kemampuan untuk membayar utangnya, maka harus segera dibayarkan.

Ketiga, hendaklah kita mencatat utang kita dan disaksikan oleh beberapa orang saksi. Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya, “*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.*” Persoalan utang-piutang bukan persoalan yang sepele, karena ada adab-adab yang harus dilakukan terkait dengan persoalan utang-piutang ini.

Meskipun utang-piutang dibolehkan namun Rasulullah Saw. mewasiatkan sebuah do'a kepada umatnya agar terhindar dari jeratan utang-piutang. Agar utang-piutang ini tidak menjadi satu kebiasaan bagi kaum muslimin. Ada beberapa dampak atau bahaya bagi orang yang berutang apalagi jika orang tersebut tidak memiliki niat untuk membayarnya. Pertama yaitu dapat mengakibatkan stress. Rasulullah juga pernah mengatakan bahwa utang akan mengakibatkan kesedihan dan kehinaan.

Kedua yaitu dapat merusak akhlak. Ketiga, orang yang berutang dan tidak membayarnya di hari kiamat akan mendapat hukuman seperti seorang pencuri. Keempat, orang yang berutang jika meninggal maka jenazahnya tidak akan disholatkan. Kelima, tidak akan terampuni utang seseorang walaupun ia mati syahid. Keenam, orang yang berutang akan mengurangi nilai pahala yang ia miliki.

Dalam kehidupan sosial kita sulit untuk terlepas dari persoalan utang-piutang. Tapi sebagai seorang mukmin, kalau pun kita harus berutang maka tunaikanlah utang itu secara baik. Tanggung jawab kita adalah membayar utang tersebut. Kemudian jangan terlalu terbiasa untuk berutang kepada orang lain karena dampaknya luar biasa, baik terhadap akhlak dan juga terhadap amal ibadah yang kita lakukan. Islam membolehkan utang-piutang, tapi tentunya dengan rambu-rambu dan adab-adab yang perlu kita patuhi.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Jual beli sesuai sunnah Rasulullah Saw.

Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.

18 Desember 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ada enam kali penyebutan *Al-Bai'* (jual beli) di dalam Al-Qur'an, baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Pada periode Makkah kita temukan dalam surat Ibrahim ayat 31, "*Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan."* Ini sesuai dengan ayat-ayat *Makkiyyah* terkait dengan masalah akidah, dan satu-satunya ayat tentang jual beli yang diturunkan pada periode Makkah.

Selainnya, lima ayat lagi turun pada periode Madinah. Dalam surat Al-Baqarah terdapat tiga ayat, yaitu pada ayat 254, kemudian dua kali di sebutkan dalam ayat 275. Selanjutnya pada surat An-Nur ayat 37, dan terakhir dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9. Kelima ayat *Madaniyah* ini mengungkap berbagai aspek tentang *Al-Bai'* atau jual beli. Di dalam surat Al-Baqarah ayat 275, di mana terdapat dua kali penyebutan jual beli, *Al-Bai'* terkait dengan pemakan riba. "*Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."*

Bagaimana pun juga, baik ayat *Makkiyyah* maupun *Madaniyah*, yang terkait dengan jual beli, itu dilengkapi dengan sunnah Rasulullah Saw. Sehingga diinul Islam ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Suatu ketika sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah, "*Apakah usaha manusia yang terbaik wahai Rasulullah?"* Nabi menjawab, "*Perbuatan (usaha) yang dilakukan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang mabrur."*

Bagaimana kaifiat tentang jual beli yang mabrur ini! Bagaimana jual beli yang mabrur bisa kita terapkan dalam kehidupan keseharian kita. Jual beli ini tidak terlepas dari orang yang melakukan transaksi dan juga tidak terlepas dari barang atau benda di mana transaksi dilakukan. Setidaknya-tidaknya bagi pelaku transaksi jual beli, ia wajib untuk memedomani bagaimana tuntunan Al-Qur'an dalam aktifitas jual beli ini. Pertama, sama-sama ridho, baik si penjual atau si pembeli, tidak ada penekanan atau paksaan. Kedua, pelaku transaksi hendaklah memenuhi tuntutan kompetensi baik dari segi akal, ataupun dari segi moral.

Kompetensi akal ditandai dengan kemampuan seseorang untuk berpikir secara normal. Karenanya jual beli yang dilakukan oleh orang gila dan anak-anak itu tidak dibenarkan. Dari segi moral, pelaku jual beli jangan sampai terjadi penipuan. Dalam satu riwayat Rasulullah pernah mengatakan, "*Tidaklah dari golongan Kami orang yang melakukan penipuan."* Jual beli harus dilakukan secara jujur. Demikian juga mengenai timbangan, ukuran atau kadar dari yang kita jual belikan, jangan sampai berkurang dari takaran yang telah disepakati. "*Dan sempurnakanlah timbangan itu secara adil (QS. Al-An'am: 152)."* Jangan sampai ada yang merasa dirugikan.

Kemudian yang ketiga, benda atau barang yang diperjual belikan. Kita sudah memilih jual beli sebagai upaya terbaik di dalam mencari rezeki di muka bumi. Maka jangan sampai jual beli yang kita lakukan terkait dengan jual beli benda-benda yang diharamkan. Lakukanlah jual beli dengan benda-benda yang halal, secara jelas bermanfaat bagi kehidupan si penjual atau si pembeli. Barang yang diperjual belikan hendaklah terbebas dari penipuan atau pemalsuan. Dokumen tentang jual beli yang kita lakukan harus jelas, tidak ada penipuan atau pemalsuan. Inilah di antara beberapa sunnah Rasulullah Saw. sebagai pedoman kita dalam rangka melaksanakan transaksi jual beli. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Mengapa riba diharamkan dalam Islam

Dr. Abdul Haris, S.Ag., M.Si.

19 Desember 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Riba menurut bahasa artinya *ziyadah* atau tambahan. Dalam satu transaksi utang piutang, pemberi utang meminta secara tegas atau membuat dengan sistem kepada yang berutang. Sehingga yang berutang harus melebihi dari jumlah yang ia pinjam ketika ia mengembalikan utangnya. Dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud, "*Rasulullah Saw. melaknat pemakan riba, pembayar (yang memberikan) riba, juru tulis riba, dan saksi-saksi riba.*" Dari hadits ini sudah jelas bahwa agama Islam itu melarang riba. Tapi jika kita lihat lebih dalam, ada sebab yang lebih mendasar mengapa Islam melarang riba.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang artinya, "*Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" Jelas dikatakan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Cukuplah bagi kita menjadikan ayat ini sandaran bahwa kita harus menjauhi riba.

Dengan melakukan riba, seseorang menjadi malas untuk melakukan usaha yang sah menurut syariat. Karena bagi orang-orang ini riba lebih menguntungkan, mendapatkan uang yang lebih banyak tanpa perlu bersusah payah. Riba juga bisa menyebabkan putusnya perbuatan baik terhadap sesama manusia, dengan cara utang piutang dan menghilangkan faedah utang piutang sehingga riba lebih cenderung memeras orang miskin daripada menolong orang miskin.

Lebih lanjut mari kita lihat macam-macam riba. Pertama riba qard, yaitu riba dengan syarat ada kelebihan untuk diberikan kepada si pemberi utang. Kedua riba jahiliyah, yaitu riba yang terjadi karena seseorang tidak dapat mengembalikan uangnya setelah jatuh tempo, sehingga orang tersebut harus memberikan kelebihannya. Ketiga riba fadhl, yaitu menukar barang yang sejenis dengan kadar yang tidak sama. Contohnya si A menukarkan 2 Kg kurma kepada si B dengan 3 Kg kurma. Keempat riba yad, yaitu riba yang antara penjual dan pembeli berpisah sebelum adanya akad.

Yang perlu kita sadari bahwa jebakan riba ini ternyata bisa mengantarkan kita kepada neraka. Namun banyak umat Islam yang masih tergelincir melakukan riba. Padahal kita tahu di dalam Islam tolong menolong itu hukumnya wajib. Mereka yang mampu wajib memberikan pertolongan kepada yang tidak mampu. Namun banyak juga umat Islam yang mampu tetapi enggan menolong saudaranya yang membutuhkan pertolongan. Inilah realita, yang terjadi dalam kehidupan masyarakat hari ini. Semoga kita terhindar dari jeratan riba ini.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

(Sumber: Suhendi dalam buku Fiqih Muamalah, Penerbit Raja Grafindo Persada.)

Membina keluarga dalam perspektif Islam

Dr. M. Abror Parinduri, MA.

23 Desember 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya, “*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*”

Ayat tersebut sering sekali menjadi rujukan bagi orang-orang yang ingin menikah. Pertanyaan berikutnya adalah apa konsekuensi dari pernikahan itu? Sebelum membahasnya terlalu jauh, kita perlu memperhatikan bahwa di dalam ayat tersebut Allah memberikan penekanan. Yaitu ketika kita menikah diharapkan muncul ketenangan atau sakinah di dalam diri kita. Tetapi memang sakinah ini tidak datang dengan sendirinya, ia harus diciptakan, harus ada upaya antara sepasang suami istri untuk menciptakan sakinah tersebut.

Konsekuensi dari pernikahan ini tidak hanya sekedar berbicara tentang pemenuhan kebutuhan biologis. Tetapi yang jauh lebih penting dari itu ialah berbicara tentang pembentukan generasi. Mustahil sebuah masyarakat itu akan tumbuh dengan baik kalau tidak ada generasi-generasi yang baik yang menjadi suplai untuk menciptakan masyarakat yang baik tersebut. Keluarga adalah miniatur terkecil dari sebuah negara. Maka dari itu perlu ada penekanan khusus terhadap kita yang memiliki keluarga. Karena mau tidak mau sumbangsih keluarga pada akhirnya sangat berperan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Yang menjadi konsekuensi dari ikatan suami istri, tentu ada kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi. Pertama ialah tentang kewajiban suami memberikan nafkah, salah satu landasannya yaitu surat Ath-Thalaq ayat 7. Ayat tersebut berbicara tentang kewajiban sebagai seorang suami antara lain ialah mencari atau memberikan nafkah. Nafkah ini bukan tentang besar kecilnya jumlah, akan tetapi tentang bagaimana keberkahannya. Ada yang pekerjaan suaminya biasa-biasa saja, istrinya hanya ibu rumah tangga, tetapi Allah memberikan keberkahan dalam rumah tangga itu. Kalau sudah berkah, InsyaAllah akan bisa bertahan meskipun di luar batas kemampuan kita berpikir.

Kedua ialah tentang kewajiban suami mempergauli istri dalam hal kebutuhan biologis. Dalam surat An-Nisa' ayat 19 Allah berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.*”

Ketiga ialah suami diwajibkan untuk menjaga istri dari segala sesuatu yang akan mendatangkan dosa atau maksiat. Misalnya seorang istri yang bekerja, padahal di dalam Al-Qur'an tidak ada perintah istri mencari nafkah atau materi. Kewajiban istri kepada suami itu bersifat non-materi. Maka untuk menyikapi hal ini perlu dilakukan dialog khusus, bahkan dialog itu harus dilakukan di awal ketika memulai pernikahan. Apakah memang istri diberikan izin oleh suami untuk bekerja. Ketika istri diberikan izin untuk bekerja juga harus ada rambu-rambu yang harus dipatuhi, misalnya pulang tepat waktu atau sesuai kesepakatan (tidak boleh lewat jam 4 sore). Sehingga pada akhirnya suami tidak merasa cemas ketika istrinya bekerja

Itu adalah beberapa kewajiban suami terhadap istri. Lalu bagaimana kewajiban istri terhadap suami? Di dalam buku Hukum Perkawinan Islam yang ditulis oleh Amir Syamsuddin dikatakan bahwa tidak ada kewajiban materi yang dibebankan kepada istri. Yang ada hanyalah kewajiban non-materi, di antaranya adalah memberi rasa cinta dan sayang kepada suami. Kedua ialah taat dan patuh kepada suami. Ketiga ialah menjaga diri dan harta suami bila suami tidak ada di rumah. Keempat ialah menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak disukai oleh suami. Jelas bahwa semuanya ini menyangkut non-materi.

Kemudian bagaimana jika suami istri ini memiliki anak? Tentu muncul persoalan baru lagi. Apa kewajiban orang tua terhadap anak? Di dalam buku yang berjudul Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, dikatakan bahwa ada tujuh hal kewajiban orang tua terhadap anak. Pertama ialah berkaitan dengan pendidikan iman. Kedua ialah berkaitan dengan masalah akhlak. Ini penting, bagaimana orang tua bisa memberikan pelajaran yang baik kepada anak kalau tidak dimulai dari keteladanan.

Ketiga ialah berkaitan dengan pendidikan fisik. Orang tua memberikan olahraga yang baik, kesehatan yang baik, sehingga ia bisa melaksanakan aktifitas dengan baik. Keempat ialah berkaitan dengan pendidikan intelektual, yaitu memberikan pendidikan, kesempatan menuntut ilmu yang baik, dari jalan uang atau nafkah yang baik pula. Kelima ialah berkaitan dengan pendidikan psikis atau kejiwaan. Perlu dirembugkan antara suami dan istri terkait dengan perdebatan atau pertengkaran yang akan terjadi. Jangan sampai melakukannya di depan anak, karena dapat mempengaruhi psikisnya.

Keenam ialah berkaitan dengan pendidikan sosial. Dari awal perlu diajarkan kepada anak untuk berbagi dengan orang lain. Perbedaan taman kanak-kanak (TK) di Jepang dan di Indonesia dapat kita jadikan contoh. Anak-anak TK di Jepang tidak diajarkan tentang mengenal huruf sebagaimana anak-anak TK di Indonesia. TK di Jepang lebih mengedepankan masalah etika, bagaimana cara mengantre, bagaimana berbagi dengan orang lain, bagaimana cara berteman dengan orang lain, dan lain sebagainya.

Ketika sudah memasuki sekolah dasar barulah mereka diajari membaca dan berhitung. Sedangkan sekolah dasar di Indonesia tidak mau menerima murid jika belum bisa menulis dan membaca. Padahal di dalam undang-undang tidak ada kebijakan seperti itu. Jika ini terus berlanjut maka akan berbahaya, etika anak tidak akan muncul. Karena di TK anak lebih dibebankan dengan mengenal huruf dan angka daripada etika.

Ketujuh ialah berkaitan dengan pendidikan seksual. Orang tua harus memberikan pelajaran kepada anak terkait dengan cara bersuci yang baik jika ia sudah mimpi basah atau menstruasi. Tidak boleh ada istilah tabu, karena ini berkaitan dengan masa depan anak. Kita ajarkan bagaimana cara menjaga diri yang baik.

Terakhir, di dalam pembentukan keluarga ini juga tidak boleh sampai terlalu cinta. Bahkan Nabi Nuh juga diperintahkan Allah untuk meninggalkan keluarganya, karena memang tidak mau mengikuti dakwahnya. Keluarga Nabi Nuh ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa tidak ada keluarga yang sempurna. Kita juga harus belajar ikhlas, sebagaimana Nabi Nuh yang harus meninggalkan anak dan istrinya karena tidak mau ikut dan patuh kepada Allah Swt. Mudah-mudahan ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

“Natal bersama” dalam perspektif Islam

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.

24 Desember 2019

Assalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Bukan berarti Islam tidak mengajarkan toleransi, bukan berarti Islam tidak menghargai dan menghormati segala perbedaan. Islam sangat menekankan nilai-nilai tasamuh atau toleransi. Tapi perlu kita pahami bahwa toleransi itu memiliki batasan-batasan yang harus kita jadikan sebagai panduan. Rasul pernah mengatakan agar jangan ada yang menyakiti kafir dzimmi, kalau ada yang menyakiti kafir dzimmi itu artinya sama dengan menyakiti Rasul. Kafir dzimmi adalah kafir yang hidup damai, berdampingan, saling bekerjasama dengan umat Islam.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya, *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* Sidi Gazalba memberikan sebuah pandangan bahwa yang dimaksud dengan toleransi itu bukanlah toleransi agama. Karena memang agama itu memiliki konsep dan pandangannya masing-masing. Sidi Gazalba menekankan bahwa yang ditoleransikan itu adalah antar umat beragama. Pemeluk agama saling memiliki pandangan menghargai dan menghormati. Lebih jauh Sidi Gazalba mengatakan toleransi itu bahkan dalam kehidupan sosial antar umat beragama.

Terkait dengan bagaimana mengucapkan dan merayakan natal. Perlu kita ketahui lebih dulu apa itu natal. Secara etimologi natal berarti kelahiran. Namun secara istilah natal merupakan peristiwa kelahiran Yesus Kristus, dan perayaannya. Di dalamnya ada ritual-ritual yang dilakukan terkait dengan perayaan kelahiran tersebut, sehingga terdapat persoalan aqidah. Maka natal termasuk hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Terkait dengan natal, dalam Islam tentu kita yakin dengan Nabi Isa As. Bahkan Nabi Isa termasuk dalam *‘Ulul Azmi*, karenanya kedudukannya sangat tinggi di dalam Islam. Persoalannya, dalam doktrin agama Nasrani, Nabi Isa diyakini sebagai Yesus Kristus. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Nabi Isa lahir pada musim panas, dan musim panas itu tidak terjadi pada bulan Desember. Hal ini berdasarkan kisah Maryam yang diperintahkan Allah untuk menggoyang pohon kurma agar ia tidak kelaparan setelah melahirkan Nabi Isa. Kita ketahui bahwa bulan Desember itu identik dengan musim dingin. Sehingga banyak perdebatan tentang kelahiran Nabi Isa yang dikatakan terjadi pada tanggal 25 Desember itu.

Kemudian mengapa kita tidak mengucapkan selamat? Karena tidak ada perintah Nabi untuk mengucapkan selamat. Buya Hamka dengan jelas mengatakan bahwa kita tidak boleh merayakan natal. Kita meyakini bahwa tuhan itu tidak dilahirkan. Dalam surat Al-Ikhlâs dikatakan bahwa, *“Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”* Maka ketika mengucapkan selamat itu terdapat doktrin di dalamnya, dan karena itu aqidah kita akan tercemar.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Maidah ayat 73, *“Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.”* Dengan mengucapkan selamat natal merupakan bagian dari kita mengakui bahwa tuhan telah dilahirkan.

Dalam hal merayakan, Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah pernah mengatakan bahwa jika kita merayakan maka itu masuk dalam konsep menyerupai. Rasulullah mengatakan, *“Siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dalam kaum tersebut.”* Dengan kita membiarkan mereka melakukan ritualnya tanpa mengganggunya, itu sudah bagian dari toleransi. Itulah ciri dari umat Islam.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Tanggung jawab kepala keluarga dalam perspektif Islam

Hasanuddin, Ph.D.

26 Desember 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Berbicara tentang keluarga tentu didahului dengan perkawinan. Dalam hadits dikatakan, *“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah.”* Para ulama menafsirkan kata mampu pada hadits ini dengan kesanggupan memberikan nafkah lahir dan batin. Begitu seorang ia menikah dengan perempuan, otomatis pemuda ini menjadi kepala keluarga.

Setidaknya ada enam tanggung jawab seorang kepala keluarga. Pertama yaitu seorang kepala keluarga itu harus shaleh dan taat beribadah. Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Hujurat ayat 13, *“Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling bertakwa.”* Kepala keluarga yang benar-benar beramal shaleh dan bertakwa, Allah selalu memberikannya rezeki dan jalan keluar tanpa ia duga. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Talaq ayat 2-3 yang artinya, *“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.”*

Kedua yaitu bertanggung jawab kepada nafkah keluarga, nafkah lahir dan batin. Di dalam surat An-Nisa' ayat 34 Allah berfirman, *“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.”* Yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki, Islam menganjurkan seperti itu. Kata *Qowwamuuna* diartikan sebagai pemimpin atau penanggung jawab. Tetapi di dalam tafsir lebih rinci menjelaskan bahwa seorang laki-laki itu harus bisa mengatur keluarganya, itulah *Qowwamuuna*. Para mufassir juga mengartikan *Qowwamuuna* dengan membimbing keluarga, memerintahkan atau menunaikan ajaran agama. Jadi, suamilah yang pertama kali menyuruh melaksanakan ibadah dalam keluarga. Kalau istri dan anak melakukan kesalahan, apalagi bertentangan dengan ajaran agama, *Qowwamuuna* ini juga diartikan dengan meluruskan, menasehati. Ternyata luas sekali pengertian *Qowwamuuna*, artinya begitulah beban seorang kepala keluarga menurut pandangan Islam sebagai tanggungjawabnya kepada istri dan anaknya.

Ketiga yaitu memperhatikan pendidikan agama anaknya. Allah Swt. berfirman di dalam surat ayat, *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”* Untuk menjaga diri dan keluarga dari azab neraka itu maka arahkanlah mereka kepada pendidikan agama yang baik. Ali bin Abi Thalib memahami ayat ini dengan mengajarkan kebaikan untuk diri dan keluarga. Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan, *“Suruh anak kamu shalat dan membaca Al-Qur'an.”* Kalau anak disuruh shalat maka kepala keluarganya juga harus shalat. Kalau anak disuruh membaca Al-Qur'an maka kepala keluarganya juga harus membaca Al-Qur'an.

Keempat yaitu kepala keluarga harus membimbing dan memotivasi. Rasulullah bersabda, *“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Dan seorang suami menjadi pemimpin bagi keluarganya.”* Kelima yaitu kepala keluarga harus bergaul dengan keluarganya secara baik meskipun ada sesuatu yang tidak menyenangkannya. Allah Swt. berfirman dalam surat An-Nisa’ ayat 19 yang artinya, *“Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.”* Jika suatu kesalahan diselesaikan dengan kemarahan sesungguhnya itu bukanlah jalan keluar. Karena pada prinsipnya tidak ada orang yang suka dimarahi.

Keenam yaitu kepala keluarga hendaklah selalu mendo’akan keluarganya. Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Furqon ayat 74 yang artinya, *“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”* Para ulama mengatakan bahwa do’a terbaik itu adalah do’a yang dimuat di dalam Al-Qur’an, kemudian do’a yang dimuat di dalam hadits. Kemudian do’a yang selalu diucapkan oleh salafush-shaalih atau para ulama-ulama kita, kemudian do’a yang kita harapkan sendiri. Intinya kita berharap dan memohon kepada Allah Swt. agar kita dan keluarga kita tenang, dan agar keluarga itu menyejukkan hati. Mudah-mudahan kita menjadi kepala keluarga yang ideal menurut Islam.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

